

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis potret situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur di Kawasan Cimuncang Kota Bandung, dari 146 data informan yang dijadikan sumber data, bahasa campur adalah pemilihan bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung, dengan persentase 36,99% penutur, dilanjutkan oleh 28,77% pemilihan bahasa Indonesia, 26,71% pemilihan bahasa Sunda, dan terakhir 7,53% pemilihan bahasa Jawa. Persentase tersebut didapatkan dari hasil analisis dan klasifikasi pemilihan bahasa masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Dalam penggunaannya, pemilihan bahasa Sunda lebih banyak digunakan oleh penutur dengan kategori usia tua dan pendidikan rendah, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh penutur dengan kategori usia muda dengan pendidikan tinggi, bahasa Jawa lebih banyak digunakan oleh penutur usia muda dengan kategori pendidikan rendah, bahasa campur banyak digunakan oleh penutur berusia muda dan berpendidikan tinggi, dan penggunaan bahasa Sunda serta bahasa Jawa sebagai bahasa daerah tidak ditemukan dalam interaksi penutur pelajar. Apabila melihat kondisi tersebut, maka situasi kebahasaan masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang mengalami pergeseran pemilihan bahasa Sunda sebagai masyarakat asli suku Sunda oleh pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Sementara itu, berdasarkan ranah pemilihan bahasa, dari tiga kategori ranah yang digunakan, penelitian ini menemukan 14 hubungan yang terjadi di antara adik dan kakak, antarsepupu, bibi dan keponakan, bibi, keponakan, dan nenek, kakek dan cucu, mertua dan menantu, mertua, kakak ipar, dan adik ipar, nenek dan cucu, orang tua dan anak, paman dan keponakan, antartetangga, antarrekan kerja, atasan dan bawahan, serta penjual dan pembeli. Dari tiga kategori dan 14 hubungan yang ada, penggunaan bahasa campur adalah pemilihan bahasa yang paling banyak digunakan baik dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, maupun ranah kerja, lalu disusul oleh pemilihan bahasa Sunda, bahasa Indonesia,

dan terakhir bahasa Jawa. Adapun penggunaan tingkat tutur yang digunakan masing-masing ranah cenderung menggunakan bahasa Sunda loma (biasa), bahasa Indonesia tidak baku, dan bahasa Jawa madya (biasa).

2. Berdasarkan hasil analisis wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat di Kawasan Cimuncang Kota Bandung, dari 66 peristiwa tutur yang dijadikan data penelitian, terdapat 31 data yang melakukan pemilihan kode tunggal bahasa, 26 data dengan pemilihan campur kode, dan 9 data dengan pemilihan alih kode. Penggunaan bahasa Sunda tunggal adalah pemilihan bahasa yang paling banyak dipilih di antara 66 data yang didapat, kemudian disusul oleh pemilihan bahasa Indonesia tunggal, lalu bahasa Jawa tunggal. Selanjutnya, dari 26 data yang melakukan pemilihan campur kode, penggunaan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda adalah pilihan yang paling banyak digunakan, kemudian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. Sedangkan dalam pemilihan alih kode, alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda lebih banyak digunakan dibandingkan penggunaan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Jika dilihat dari segi jumlah penutur, penggunaan bahasa Sunda mengalami pergeseran namun, jika melihat dari segi interaksi sosial dalam peristiwa tutur, penggunaan bahasa campur dan bahasa Sunda tunggal lebih banyak digunakan dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa situasi kebahasaan yang terjadi di Kawasan Cimuncang bukanlah suatu fenomena pergeseran bahasa, melainkan suatu penyesuaian dan potret nyata dari situasi kebahasaan masyarakat multilingual yang mampu menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa.

3. Berdasarkan hasil analisis faktor sosiokultural yang menentukan pemilihan bahasa dalam berbagai peristiwa tutur masyarakat di Kawasan Cimuncang Kota Bandung, dari 66 peristiwa tutur yang dijadikan data penelitian, faktor yang paling mempengaruhi pemilihan bahasa masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor latar dan partisipan sebanyak 46,97%, dan pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor partisipan sebanyak 43,94%. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari faktor partisipan seperti latar belakang jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, hubungan antarmitra tutur, dan tingkat keakraban adalah hal yang paling banyak mempengaruhi pemilihan bahasa oleh

Disa Nur Agnia Salsabilla, 2023

SITUASI KEBAHASAAN MASYARAKAT MULTILINGUAL DI KAWASAN CIMUNCANG KOTA BANDUNG (STUDI SOSIOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat multilingual, sedangkan faktor topik pembicaraan dan fungsi interaksi tidak terlalu mempengaruhi proses pemilihan bahasa masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang.

Dari tiga hasil temuan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa situasi kebahasaan masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung ini cukup kompleks dan tidak memiliki konflik kebahasaan. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang yang sudah mampu menyesuaikan penggunaan pemilihan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi peristiwa tutur yang terjadi.

B. Saran

Pertama, penelitian ini dibatasi oleh lokasi penelitian yang berada di Kawasan Industri Kota Bandung dengan informan yang mayoritas merupakan masyarakat asli suku Sunda dan masyarakat pendatang dari suku Jawa. Oleh karena itu, penelitian dengan lokasi yang lebih strategis dan dihuni oleh masyarakat atau informan yang lebih beragam perlu ditindaklanjuti guna menyajikan potret situasi kebahasaan masyarakat multilingual yang lebih luas.

Kedua, penelitian ini hanya membahas latar belakang informan secara umum sesuai dengan aspek yang diperlukan untuk memenuhi syarat partisipan. Oleh karena itu, penelitian dengan informasi mengenai latar belakang informan yang lebih informatif untuk menunjang pembahasan analisis penelitian yang lebih dalam dan lebih akurat penting dilakukan untuk perkembangan penelitian mengenai situasi kebahasaan.

Ketiga, penelitian ini menemukan cukup banyak fenomena yang menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa asli masyarakat suku Sunda di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung oleh penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih jauh mengenai pergeseran atau penyesuaian penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia di kondisi kebahasaan masyarakat multilingual sangat penting untuk dilakukan.

Keempat, sarana yang digunakan dalam proses pencarian data penelitian harus lebih diperhatikan, khususnya dalam pemilihan alat rekam yang digunakan

untuk proses penyadapan di lingkungan bising. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil rekaman yang hendak ditranskrip sebagai data penelitian.